

Dari Ibadah Menuju Peradaban : Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Qs. Az-Zariyat Ayat 56

Aniska Sabena¹, Ceshelya Astra², Abdul Rahman³, Nelson⁴

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu, Indonesia

⁴Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 01 05, 2026

Revised 21 05, 2026

Accepted 30 05, 2026

Keywords:

Ibadah

Qs. Az-Zariyat ayat 56

Tujuan Pendidikan Islam

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna ibadah dalam QS. Az-Zariyat ayat 56 berdasarkan perspektif tafsir serta menganalisis implikasinya terhadap perumusan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui penelaahan Al-Qur'an, kitab tafsir seperti Tafsir al-Mizan, Fi Zhilal al-Qur'an, dan Tafsir Al-Mishbah, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ibadah dalam QS. Az-Zariyat ayat 56 tidak terbatas pada praktik ritual, melainkan mencakup seluruh aktivitas kehidupan yang dilandasi kesadaran tauhid dan penghambaan kepada Allah. Temuan ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam berakar pada pembentukan manusia yang menyadari eksistensinya sebagai hamba Allah dan mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan moral secara seimbang. Di tengah tantangan pendidikan era digital yang cenderung pragmatis dan materialistik, penguatan orientasi ibadah menjadi urgensi strategis agar pendidikan tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kedalaman spiritual.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh dan bernilai ilahiah. Dalam konteks globalisasi dan modernitas, sistem pendidikan sering kali terjebak pada orientasi pragmatis menghasilkan lulusan yang kompetitif secara akademik namun kurang memiliki kedalaman spiritual (Nabila, 2021). Kondisi ini menuntut adanya perumusan kembali landasan filosofis pendidikan Islam agar tetap berpijak pada sumber ajaran utamanya, yaitu Al-Qur'an. Fenomena tersebut semakin terlihat ketika berbagai problem moral dan sosial muncul di kalangan peserta didik. Data menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan serius. Laporan gabungan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat bahwa jumlah kasus kekerasan di sekolah meningkat dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada tahun 2024, dengan sekitar 31% di antaranya berkaitan langsung dengan perundungan (*bullying*). Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan belum sepenuhnya mampu membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai moral dan spiritual yang kuat ("Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat," 2025).

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sekitar 89% anak usia lima tahun ke atas di Indonesia telah menggunakan internet dan sebagian besar mengakses media sosial. Bahkan sekitar 42,25% anak usia dini telah menggunakan handphone sejak usia sangat muda. Tingginya akses teknologi tanpa pendampingan yang memadai meningkatkan risiko anak terpapar konten negatif, *cyberbullying*, serta berbagai bentuk penyimpangan perilaku di ruang digital (Fikriyyah Luthfiatuzzahra, 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa problem pendidikan dewasa ini tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyangkut krisis orientasi nilai dan tujuan hidup manusia. Ketika pendidikan lebih menekankan pada aspek kognitif dan kompetensi duniawi, pembentukan kesadaran spiritual sering kali terabaikan. Akibatnya, peserta didik berpotensi kehilangan arah dalam memaknai kehidupan serta tujuan keberadaannya sebagai manusia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran penting untuk mengembalikan orientasi pendidikan pada tujuan penciptaan manusia sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an.

Corresponding Author:

Aniska Sabena

Email: aniskasabena6@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/) license



Salah satu ayat yang secara fundamental berbicara tentang tujuan penciptaan manusia adalah Surah Az-Zariyat ayat 56: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” Ayat ini menegaskan bahwa orientasi eksistensial manusia adalah ibadah kepada Allah. Jika pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan manusia, maka tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan penciptaan tersebut (Wiranata et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ibadah tidak terbatas pada ritual formal, tetapi mencakup seluruh aktivitas kehidupan yang dilandasi niat dan nilai tauhid. Dengan demikian, pendidikan Islam semestinya diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu merealisasikan makna ibadah secara komprehensif. Oleh karena itu, kajian tafsir terhadap ayat ini menjadi penting untuk merumuskan kembali konsep tujuan pendidikan Islam yang autentik dan berbasis wahyu. Meskipun Surah Az-Zariyat ayat 56 sering dikutip dalam diskursus pendidikan Islam sebagai landasan tujuan pendidikan, pembahasannya kerap bersifat normatif dan belum dielaborasi secara mendalam melalui analisis tafsir yang komprehensif. Banyak kajian pendidikan Islam menyinggung konsep ibadah secara umum, namun belum secara khusus menelaah dimensi makna ibadah dalam ayat tersebut dan implikasinya terhadap formulasi tujuan pendidikan.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih sistematis dan mendalam untuk menguraikan makna ibadah dalam tafsir Surah Az-Zariyat ayat 56 serta menjelaskan relevansinya dalam merumuskan konsep tujuan pendidikan Islam. Pemahaman terhadap ayat ini tidak cukup berhenti pada penegasan normatif tentang kewajiban beribadah, tetapi memerlukan analisis komprehensif yang menyingkap dimensi teologis, antropologis, dan pedagogis yang terkandung di dalamnya. Tanpa pendalaman tafsir yang memadai, konsep tujuan pendidikan Islam berpotensi dipahami secara sempit dan reduktif, seolah-olah hanya berorientasi pada praktik ritual formal semata. Padahal, makna ibadah dalam perspektif Al-Qur’an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang dilandasi nilai tauhid dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, diperlukan formulasi konseptual yang mampu menempatkan ibadah sebagai fondasi pembentukan karakter, pengembangan intelektual, serta pembangunan peradaban yang berorientasi pada nilai-nilai ilahiah (Muhammad Aulia Akbar & Amroeni Drajat, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tujuan pendidikan Islam dari perspektif Al-Qur’an secara umum, dengan menekankan aspek pembentukan insan kamil, penguatan akhlak, integrasi iman dan ilmu, serta pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai al-Qur’an. Misalnya, penelitian (Dewi Murni Wulandari, 2023) menunjukkan bahwa Al-Qur’an secara kontekstual memuat tujuan pendidikan yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang selaras dengan nilai keimanan, termasuk Surah Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam. Kajian lain oleh (Luthfiana Nurlathifah & Mia Lisartika, 2024) mengungkapkan bahwa ayat-ayat al-Qur’an terkait pendidikan mengarah pada pembentukan muslim sejati yang mengembangkan potensi fisik dan spiritual serta hubungan harmonis dengan Tuhan dan sesama.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengaitkan hasil tafsir terhadap *makna ibadah* dalam Surah Az-Zariyat ayat 56 dengan konstruksi teoritis tujuan pendidikan Islam yang lebih holistik. Penelitian oleh Latifah dan Mahyuddin (2025), misalnya, telah mengeksplorasi konsep pendidikan ibadah dari QS. Adz-Dzariyat: 56 dan Al-Baqarah: 21, tetapi fokusnya masih terbagi pada dua ayat sekaligus tanpa memberikan pembahasan mendalam terhadap implikasi tafsir ayat Az-Zariyat 56 secara tunggal (Latifah & Mahyuddin Barni, 2025). Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan kajian pada analisis tafsir tematik Surah Az-Zariyat ayat 56 dan menarik implikasi konseptualnya terhadap pendidikan Islam secara lebih komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna ibadah dalam Surah Az-Zariyat ayat 56 melalui perspektif tafsir, sekaligus menelaah implikasinya terhadap perumusan tujuan pendidikan Islam. Ayat tersebut tidak hanya berbicara tentang tujuan penciptaan manusia, tetapi juga memuat pesan teologis yang mendasar tentang arah kehidupan manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap konsep ibadah menjadi penting sebagai landasan dalam merumuskan orientasi pendidikan Islam. Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya berakar pada konsep ibadah sebagai orientasi eksistensial manusia. Ibadah tidak dipahami secara sempit sebagai ritual semata, melainkan dalam makna yang luas dan menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dalam kerangka ini, ibadah menjadi fondasi filosofis yang menuntun arah, proses, dan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berupaya melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang seluruh aktivitas kehidupannya terarah dan bernilai ibadah kepada Allah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada penelusuran dan pengkajian sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas. Fokus kajian diarahkan pada analisis pendidikan ibadah yang bersumber dari QS. Adz-Dzariyat ayat 56. Oleh karena itu, data penelitian diperoleh dari

berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan topik, seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku ilmiah, artikel jurnal, serta dokumen akademik lainnya yang mendukung pembahasan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis (Malahati et al., 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis makna ibadah, bentuk-bentuknya, serta penafsiran para ulama terhadap QS. Adz-Dzariyat ayat 56. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menelaah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut, kemudian merumuskannya dalam kerangka tujuan pendidikan Islam.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelusuri, membaca secara kritis, memahami, dan mengkaji berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber literatur yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, khususnya QS. Adz-Dzariyat ayat 56, serta kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab (2002). Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding, buku, serta dokumen akademik lain yang berkaitan dengan pendidikan ibadah, tujuan pendidikan Islam, dan kajian QS. Adz-Dzariyat ayat 56. Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan 16 referensi yang diterbitkan dalam rentang tahun 2002–2025, dengan dominasi sumber terbitan 2021–2025 guna menjaga relevansi dan kebaruan kajian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas penulis, serta keterkaitan substansi dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara konseptual untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai konsep pendidikan ibadah dalam perspektif Al-Qur'an (Agusta, 2003).

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam memperkaya pemahaman tentang pendidikan ibadah. Kemudian, kajian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menginternalisasikan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pesan Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” QS. Adz-Dzariyat: 56.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Bukan karena Allah membutuhkan ibadah, tetapi karena ibadah itulah yang menyempurnakan manusia. Huruf *lam* pada kata *liya'budūn* menunjukkan bahwa seluruh aktivitas manusia seharusnya bermuara pada penghambaan kepada Allah. Ibadah dalam QS. Az-Zariyat ayat 56 tidak dapat dipahami secara terbatas sebagai aktivitas ritual semata, seperti salat, puasa, zakat, atau haji. Ritual memang merupakan bentuk ibadah yang paling jelas, namun makna ibadah dalam Al-Qur'an jauh lebih luas dan mendalam. Ibadah mencakup seluruh aktivitas kehidupan yang dilakukan dengan kesadaran, ketundukan, dan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Dengan demikian, belajar, bekerja, memimpin, meneliti, mengajar, bahkan berinteraksi sosial dapat bernilai ibadah apabila dilandasi niat penghambaan dan dijalankan sesuai dengan tuntunan-Nya.

Dalam penjelasan para mufasir, makna ibadah ini ditekankan sebagai misi utama eksistensi manusia. Muhammad Husayn Thabathaba'i dalam *Tafsir al-Mizan* menjelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah agar mereka mengenal Allah dan mengabdikan kepada-Nya secara sadar. Ibadah bukan sekadar tindakan lahiriah, tetapi manifestasi dari pengenalan (*ma'rifah*) dan kesadaran akan ketergantungan total manusia kepada Sang Pencipta. Sementara itu, Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* menegaskan bahwa ibadah merupakan sistem hidup yang menyeluruh (*manhaj al-hayah*). Ibadah bukan hanya hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mencakup pengelolaan kehidupan di bumi sesuai dengan kehendak Allah (M. Quraish Syihab, 2002). Hal ini selaras dengan Tafsir Al-Mishbah, Dimana Quraish Syihab menjelaskan bahwa Ibadah dimaknai sebagai bentuk pengabdian total kepada Allah, dengan menjadikan seluruh aktivitas hidup selaras dengan petunjuk dan ketentuan-Nya. Artinya, kehidupan manusia seharusnya diarahkan untuk memperoleh rida Allah dalam setiap aspek perbuatannya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, ayat ini juga memberi landasan tentang arah pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi membentuk pribadi yang tunduk dan taat kepada Allah sebagai Pencipta. Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah melahirkan manusia yang menjadikan penghambaan kepada Allah sebagai orientasi utama dalam hidupnya (Delvita Sari Simanjuntak, 2024). Jika QS. Az-Zariyat ayat 56 menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah, maka pendidikan seharusnya membantu manusia memahami dan menjalankan tujuan tersebut. Artinya, pendidikan dalam Islam tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik agar menyadari siapa dirinya dan untuk apa ia hidup. Kesadaran inilah yang menjadi dasar

arah pendidikan Islam. Ibadah dalam ayat ini tidak boleh dipahami secara sempit sebagai aktivitas ritual semata, tetapi maknanya jauh lebih luas. Belajar dengan niat yang benar, bekerja dengan jujur, berbuat baik kepada sesama, menjaga amanah, hingga mengembangkan ilmu untuk kemaslahatan umat semuanya dapat menjadi ibadah apabila dilakukan karena Allah. Dengan pemahaman seperti ini, pendidikan menjadi ruang pembentukan manusia yang mencerminkan insan kamil.

Namun demikian, apabila ditelaah secara lebih mendalam, perkembangan pendidikan di era digital dan globalisasi menghadirkan tantangan serius terhadap orientasi ibadah sebagaimana terkandung dalam QS. Az-Zariyat ayat 56. Kemajuan teknologi, kecerdasan buatan, serta arus informasi yang begitu cepat melalui media sosial membentuk karakter generasi yang cenderung instan dan pragmatis. Ukuran keberhasilan sering kali direduksi pada capaian materi, popularitas, atau prestise sosial. Dalam situasi ini, ilmu pengetahuan berisiko dipandang sekadar sebagai alat meraih keuntungan duniawi, bukan sebagai sarana pengabdian dan pendekatan diri kepada Allah. Dampak dari pergeseran orientasi tersebut dapat terlihat dalam berbagai fenomena di lingkungan pendidikan. Praktik ketidakjujuran akademik seperti mencontek saat ujian, plagiarisme tugas, hingga manipulasi data penelitian menjadi indikasi lemahnya integritas. Kasus perundungan (*bullying*), baik secara langsung maupun melalui media sosial (*cyberbullying*), menunjukkan menurunnya nilai empati dan akhlak. Bahkan terdapat peristiwa peserta didik yang berani melawan, mengancam, atau mencelakai guru, yang mencerminkan krisis adab terhadap pendidik. Selain itu, penyalahgunaan teknologi untuk mengakses konten negatif juga semakin marak. Fenomena-fenomena ini menandakan bahwa kecerdasan intelektual tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan spiritual (Diaz Zikrul Azizi et al., 2025).

Realitas tersebut memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara aspek kognitif dan pembinaan ruhani dalam sistem pendidikan. Pendidikan memang mampu melahirkan individu yang terampil dan kompetitif, tetapi belum sepenuhnya menanamkan kesadaran mendalam tentang hakikat penciptaan manusia sebagai hamba Allah. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Az-Zariyat ayat 56, tujuan utama manusia adalah beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, orientasi pendidikan perlu kembali diteguhkan agar setiap proses belajar tidak hanya menghasilkan kecerdasan, tetapi juga membentuk pribadi yang sadar akan tugas penghambaan dalam seluruh aspek kehidupannya. Urgensi pendekatan ini semakin terasa di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan arus informasi yang begitu cepat. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan kompetisi, materialisme, dan budaya instan. Tanpa fondasi nilai ibadah yang kuat, pendidikan berisiko melahirkan generasi yang cerdas secara teknis tetapi rapuh secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, penguatan orientasi ibadah dalam pendidikan menjadi kebutuhan mendesak, bukan sekadar pilihan konseptual.

Selain tantangan internal dalam sistem pendidikan, pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti pola asuh orang tua, lingkungan sosial, serta budaya masyarakat di sekitarnya. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kebiasaan ibadah sejak dini. Apabila nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan secara konsisten dalam lingkungan keluarga, maka proses pendidikan di sekolah akan menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam membentuk karakter peserta didik. Di sisi lain, lingkungan pergaulan dan perkembangan budaya digital juga turut memengaruhi pembentukan pola pikir dan perilaku generasi muda. Paparan informasi yang tidak terkontrol, budaya konsumtif, serta pengaruh media sosial dapat membentuk orientasi hidup yang cenderung materialistik dan individualistik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual (Agustina & Tumiran, 2025).

Dalam konteks tersebut, penguatan orientasi ibadah dalam pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga memerlukan keselarasan antara sistem pendidikan, pola asuh keluarga, serta lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya karakter religius peserta didik. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu membangun ekosistem nilai, di mana sekolah, keluarga, dan masyarakat bersama-sama menanamkan kesadaran tentang tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah. Berangkat dari tantangan dan refleksi tersebut, berbagai upaya penguatan pendidikan berbasis nilai spiritual mulai dikembangkan dalam praktik pendidikan di Indonesia. Salah satu contohnya adalah berkembangnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman secara seimbang. Model pendidikan ini berupaya menempatkan pembelajaran sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan penguatan nilai spiritual peserta didik (Agustina et al., 2025).

Sekolah-sekolah Islam terpadu berusaha menanamkan pemahaman bahwa mempelajari sains, matematika, bahasa, dan teknologi tetap berada dalam kerangka ibadah. Ilmu tidak dipisahkan dari nilai ketuhanan, tetapi justru menjadi sarana untuk mengenal kebesaran Allah dan menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Dengan cara ini, peserta didik dibentuk tidak hanya sebagai individu yang kompeten, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki orientasi hidup yang

jasas, yaitu mengabdikan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Upaya penguatan nilai karakter dan spiritualitas juga tercermin dalam kebijakan pendidikan nasional melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta penguatan profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, nilai moral, dan kesadaran spiritual peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam diskursus pendidikan Islam juga berkembang gagasan kurikulum berbasis cinta yang menekankan pentingnya menghadirkan nilai kasih sayang, empati, dan kedekatan spiritual dalam proses pendidikan. Kurikulum ini berupaya menanamkan kesadaran bahwa hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta dilandasi oleh nilai rahmah (kasih sayang). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga proses penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang mendalam (Noor et al., 2023). Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan yang mampu mengakomodasi Pendidikan Agama Islam secara optimal adalah lembaga yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek pembelajaran, baik dalam kurikulum, budaya sekolah, maupun praktik kehidupan sehari-hari. Sekolah tidak hanya menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi menempatkannya sebagai ruh yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan. Dengan pendekatan integratif ini, setiap proses pembelajaran baik dalam bidang sains, sosial, maupun keterampilan dapat diarahkan sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah.

Kemudian, integrasi nilai ibadah dalam pendidikan berfungsi sebagai penyeimbang antara capaian duniawi dan orientasi ukhrawi. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada kesiapan kerja dan keberhasilan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab etis dan kesadaran transendental. Dengan demikian, pendidikan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kedalaman spiritual dan kematangan moral. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk dan menguatkan pendidikan yang berlandaskan nilai ibadah, yang tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga strategis secara sosial. Pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan individu yang berakhlak mulia, memiliki keimanan yang kokoh, serta bertakwa kepada Allah SWT, dengan keseimbangan antara potensi spiritual, intelektual, dan emosional dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

QS. Az-Zariyat ayat 56 menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah dalam makna yang komprehensif, mencakup seluruh aktivitas kehidupan yang dilandasi nilai tauhid. Dengan demikian, konsep ibadah menjadi landasan filosofis tujuan pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi membentuk manusia yang sadar akan tugas penghambaan kepada Allah.

Di tengah tantangan pendidikan modern yang cenderung pragmatis dan materialistik, orientasi ibadah menjadi fondasi yang harus diteguhkan kembali. Jika pendidikan kehilangan orientasi ibadah, maka ia berpotensi melahirkan generasi yang cerdas tetapi kehilangan arah. Sebaliknya, jika pendidikan berakar pada nilai ibadah, maka setiap ilmu yang dipelajari akan menjadi cahaya yang menerangi kehidupan pribadi dan sosial.

REFERENSI

- Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan Data Dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Litbang Pertanian Bogor* 27, no. 10 (2003).
- Agustin, Dewi, and Tumiran Tumiran. "Tantangan Orang Tua Dalam Membimbing Kebiasaan Ibadah Anak Di Era Ketergantungan Gadget Di Klambir Lima Gg. Gembira: Perspektif Pembelajaran Pai." *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa* 5 (September 2025): 469–82. <https://doi.org/10.46576/pfai.v5i0.601>.
- Agustina, Anggi Maharani, Harapan Mulia, and Asmuri Asmuri. "Kebijakan Pendidikan Islam Di Sekolah Islam Terpadu." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 6, no. 1 (2025): 52–59. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.744>.
- "Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat." *Pusiknas : Pusat Informasi Kriminal Nasional*, Desember 2025.
- Delvita Sari Simanjuntak. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 30, Qs. Hud Ayat 61, QS. Adz-Dzariyat Ayat 56." *Jurnal Pendidikan Tematik* 5, no. 3 (2024).

- Dewi Murni Wulandari. "Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i2.566>.
- Diaz Zikrul Azizi, Dzikri Ihsan Nudin, and Endang Wahyu Lestari. "Problematika Pendidikan Ramah Anak Dalam Menghadapi Ancaman Kekerasan Seksual Dan Bullying Di Indonesia." *At-Tafakkur: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2025): 1–12. <https://doi.org/10.63199/attafakkur.v1i1.1>.
- Fikriyyah Luthfiatuzzahra. "PP Tunas: Batasi Akses Anak Di Ruang Digital, Lindungi Dari Cyberbullying Dan Paparan Konten Negatif." *Kompas.Com*, Desember 2025.
- Latifah and Mahyuddin Barni. "Pendidikan Ibadah Dalam Al-Qur'an (Studi QS. Adz: Dzariyat: 56 Dan Al-Baqarah: 21)." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2025).
- Luthfiana Nurlathifah and Mia Lisartika. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an : Kajian Surat Az-Zariat Ayat 56." *Al-Mau'izhoh* 5, no. 2 (2024): 507–21. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7699>.
- M. Quraish Syihab. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13)*. Lentera Hati, 2002.
- Malahati, Fildza, Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Qathrunnada Qathrunnada, and Shaleh Shaleh. "Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–48. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.
- Muhammad Aulia Akbar and Amroeni Drajat. "The Concept of Life Purpose in the Qur'an Surah Adz-Dzariyat Verse 56 and Its Relevance to The Quarter Life Crisis." *Jurnal Ilmiah* 19, no. 1 (2025).
- Nabila, Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–75. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.
- Noor, Iqbal Hidayatsyah, Aulia Izzati, and Mohammad Zakki Azani. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 7, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22539>.
- Wiranata, Erik, Fairus Aulia, Debi Irama, and Muhammad Taqiyuddin. "Tujuan Penciptaan Manusia Berdasarkan Adz-Dzariyat 56 Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 9 (2025): 2870–77. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i9.2870>.